

BAB IV

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dari bab-bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa perkembangan *karate* di Jepang dan di Indonesia berkembang dengan baik, dapat dilihat dari banyaknya aliran *karate* yang telah terbentuk hingga saat ini. Aliran yang telah berkembang baik di Jepang, saat ini juga tersebar dengan baik di Indonesia. Salah satunya yaitu aliran *Shotokan*, perguruan *Shotokan* terbesar di Indonesia salah satunya yaitu Institut *Karate-do* Indonesia (INKAI). Namun sayangnya beberapa aliran *Shotokan* yang berkembang di Indonesia lebih pada isu-isu teknik gerakan, dan sedikit sekali terjadi transfer filosofi *karate-do*. Padahal, Gichin Funakoshi menegaskan bahwa *karate* merupakan “Jalan Hidup”, dimana isu-isu mentalitas dan spiritual harus mendahului isu-isu fisik dan teknik gerakan. Sehingga penulis menarik kesimpulan bahwa *Karate* merupakan beladiri yang memiliki tujuan untuk menyempurnakan karakter seorang *karate-ka*. Salah satunya yaitu dengan berlatih *kata*, dimana *kata* tidak hanya melatih kekuatan fisik, tetapi juga digunakan untuk melatih pikiran. Ketika *karate-ka* melakukan gerakan *kata* maka terjadi rangkaian spiritual yang membawa seorang *karate-ka* menuju jalan pertumbuhan dan pengertian.

Terdapat berbagai macam *kata* pada aliran *Shotokan*, setiap *kata* menerapkan ajaran *Zen Buddhism*, *Confusianism*, dan *Shintonism*. Setiap ajaran yang telah diterapkan oleh *karate* dapat membantu seorang *karate-ka* mencapai tahapan spiritual, yaitu dapat menguasai *mu-shin*. *Kata* banyak menerapkan ajaran *Zen Buddhism*, seperti *fukinsei* (不均整) yang berarti asimetris, *kanso* (間奏) yang berarti kesederhanaan, *kokou* (枯槁) yang berarti esensi waktu, *shizen* (自然) yang berarti alam atau kealamian, *yuugen* (幽玄) yang berarti kedalaman esensi, *datsuzoku* (脱俗) yang berarti bebas dari keterikatan, dan *seijaku* (静寂) yang berarti ketenangan atau keheningan. Jika

Karateka menerapkan ajaran tersebut dalam *kata* yang dilakukan, maka akan terlihat lembut, bertenaga, dan bersatu, dimana *karate-ka* terlihat seperti melakukan gerakan yang mengalir seperti air, tanpa meninggalkan kesan ia sedang mengingat gerakan yang harus ia lakukan. Hal tersebut mengajarkan seorang *karate-ka* untuk bersikap tenang (dengan pikiran jernih) dalam menghadapi bahaya, dan siap menghadapi apapun yang akan terjadi. Apabila telah menguasai dan menerapkan ajaran *Zen Buddhism* dalam latihan *kata*, maka seorang *karate-ka* diharapkan dapat membersihkan dirinya dari keegoisan dan pikiran jahat, karena dengan pikiran yang jernih dan konsentrasi, seseorang dapat menunjukkan rangkaian gerakan teknik beladiri dengan penguasaan penuh yang mengalir secara alami tanpa memikirkan susunan gerakan yang akan digunakan.

